

## ANALISIS KONSEP TAZKIYATUN NAFS AHMAD ANAS KARZON UNTUK PESERTA DIDIK

**Hisan Mursalin, Endin Mujahidin, Tatang Hidayat.**

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia  
Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia  
*hisanmursalin@arraayah.ac.id*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon untuk peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, Islam memandang pendidikan bukan hanya sebuah proses transfer dan transformasi ilmu secara alami, akan tetapi juga merupakan sebuah amanah yang bertujuan untuk menjadikan anak didiknya menjadi seseorang yang berkepribadian *robbani*, mempunyai akhlak yang baik dan menjadikan hidupnya semakin berkualitas sebab bertambahnya ruh-ruh keimanan pada jiwa sang anak, bermanfaat baginya baik di dunia maupun di akhirat. Mensucikan jiwa atau *Tazkiyatun nafs* sangatlah penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk karena jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih dan jiwa yang buruk akan menghasilkan perilaku dan akhlak yang buruk.

**Kata Kunci:** Ahmad Anas Karzon; Akhlak; Peserta Didik; Sekolah; *Tazkiyatun Nafs*

## A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Islam bukanlah suatu benda yang tetap dan statis. (Derajat1991) Tetapi ia merupakan suatu visi kerasulan para nabi, mulai dari nabi Adam *'alahissalam* sampai pada Nabi Muhammad ﷺ. yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah. (Nata 2005) Membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat islam, membina aspek - aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. (Nata 1997) Memiliki kepribadian Islami, menguasai tsaqofah Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keahlian yang memadai. (Hidayat 2018)

Hasan Langgulung mencatat dalam bukunya bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dengan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain atau masyarakat. (Nata 1997) Akhlak adalah perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang terlahir dari proses yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Akhlak ada yang berhubungan dengan manusia dan alam. (Hidayat 2019) Akhlak merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam secara kaffah. (Hidayat 2019)

Untuk menjadikan orang yang mampu menjalankan tiga fungsi agama dengan baik, seseorang harus mempunyai hati yang bersih (suci). Maka perlu adanya proses pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) agar hatinya dapat tersucikan. Karena hati merupakan satu-satunya organ tubuh yang menjadi pengaruh terhadap seluruh organ tubuh yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya “Sesungguhnya dalam tubuh anak adam terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, ia adalah hati. (Algozali 2007)

Islam adalah agama yang diturunkan Allah ﷻ dan dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat, Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia dari yang paling kecil hingga paling besar, dari paling sederhana hingga paling rumit bahkan dari manusia bangun tidur sampai tidur lagi. (Hidayat 2018) Islam adalah sistem ajaran yang didalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan) syariat (aspek hukum) dan hakikat (aspek batin). Rasul dan Nabi diutus oleh Allah ﷻ untuk menyampaikan wahyu dan mensucikan jiwa manusia, seperti yang tertuang dalam Firman-Nya Al-Qur'an Surat Asy-Syams : 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa atau *tazkiyatun nafs* sangatlah penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk karena jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih dan jiwa yang buruk akan menghasilkan perilaku dan akhlak yang buruk.

Upaya memperbaiki karakter bangsa melalui pembangunan karakter adalah sesuatu keharusan. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. (Majid 2011) Untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas maka diperlukan konsep, metodologi dan system pendidikan yang mampu membangun pribadi manusia secara utuh. (Hidayat 2018)

Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada suatu nama, yang muncul atas spontanitas atau reflek dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga kemunculannya tidak dipikirkan lagi, (Gunawan 2018) karena hati yang telah mengaturnya. karakter sama dengan kepribadian, yang mana kepribadian dianggap sebagai ciri, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya dari keluarga pada masa kecil ataupun bawaan sejak lahir. (Kusuma 2010) Winnie mengatakan ada dua pengertian tentang karakter yang merujuk pada sifat kejam, pembohong, rakus tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya jika orang berperilaku baik, jujur, dapat dipercaya maka orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Namun seorang baru dapat dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. (Mu'in 2011)

Penelitian terdahulu yang dilakukan berjudul, konsep *tazkiyatun* dalam Al – Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan oleh Humaini, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2008. Hasil Penelitiannya adalah Implikasi konsep *tazkiyatun nafs*, sesungguhnya mengarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih *humanistic – teosentric* dengan mengikuti aliran konvergensi. Dalam pengembangannya pendidikan Islam menyeimbangkan dua unsur (jasmani dan rohani) secara integratif. Dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip apa yang sekarang disebut “pendidikan manusia seuruhnya”. Dan pada gilirannya

terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam. (Humaini 2008)

Konsep *tazkiyatun nafs* Menurut Sa'id Hawwa (1935 -1989 M). Penelitian ini dilakukan oleh Junaidi Manik, Mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012. Hasil Penelitiannya adalah Pemikiran Sa'id Hawwa yang dituangkan dalam konsep *tazkiyatun nafs* memberikan suatu gambaran dan kesimpulan bahwasannya *tazkiyatun nafs* adalah berproses pada tiga tahapan; pertama, penyucian (*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit maupun kotoran, kedua, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai *maqam* padanya, ketiga, berakhlak (*takhalluq*) dengan sebagian asma' dan shifat Allah '*ala muqtadha 'ubudiyah* (sesuai ketentuan '*ubudiyah*) dengan Rasulullah ﷺ sebagai teladan. Walhasil, penelitian ini mengekspresikan sebuah konsep *tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawwa yang secara umum merepresentasikan pengertian, hukum, tahapan-tahapan, tujuan, serta sarana-prasarana *tazkiyatun nafs* secara komprehensif. Hendaknya, konsep yang dideskripsikan dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai panduan yang memadai untuk mengiringi langkah-langkah setiap insan dalam meniti jalan *tazkiyatun nafs*. (Manik 2012)

Dari hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi dari hasil penelitian terdahulu tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti. Untuk hasil penelitian terdahulu persamaannya terletak pada konsep *tazkiyatun nafs*. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Humaini tentang konsep *tazkiyatun nafs* dalam Al – Qur'an dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam secara umum dan tidak dikhususkan pada usia tertentu dan tingkat tertentu. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep *tazkiyatun nafs* Anas Ahmad Karzon untuk peserta didik.

## **B. METODE**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkap, menganalisa, menyajikan data dan fakta terkait pembahasan konsep *Tazkiyatun Nafs* perspektif Anas Ahmad Karzon.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. (Sukmadinata 2010) Dalam perspektif paradigma Islam, penelitian ini termasuk dalam metode penelitian tajribi. (Hidayat 2018) Kemudian dari segi penyajian

materi ini bersifat deskriptif analisis, sebab penelitian ini berusaha menajamkan analisis uraian secara utuh terkait konsep *tazkiyatun nafs* yang kemudian di implementasikan untuk peserta didik tingkat sekolah menengah pertama.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Profil Anas Ahmad Karzon**

Anas Ahmad Karzon beliau lahir di Allepo, Suriyah pada tahun 1958. Beliau menyelesaikan doktoral di Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura di Makkah Saudi Arabiya. Dalam penulisan disertasinya, beliau persembahkan tulisan yang berjudul *Manhaj Al – Islami Fii Tazkiyatun Nafs*. Beliau adalah dosen dan seorang pakar Humanisme dan Psikologi Islam di Universitas Ummul Qura Makkah Al – Mukarramah dan beliau adalah Pimpinan Badan Internasional Penghafal Alqur'an, beliau telah menulis lebih dari 25 buku.

Pada kesempatan kali ini penulis mengambil data primer dari buku beliau dengan judul *Manhaj Al – Islami Fii Tazkiyatun Nafs*, yang kemudian di terjemahkan oleh Emiel Threeska dan diterbitkan oleh Akbar Media. Dalam karyanya tersebut beliau memaparkan konsep *tazkiyatun Nafs* melalui ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, muhasabah, taubat dan bersahabat dengan yang sholeh.

#### **Konsep Tazkiyatun Nafs Anas Ahmad Karzon**

Penyucian Jiwa itu laksana sebuah bangunan tinggi yang berdiri di atas fondasi dan tiang-tiang utama. Agar bangunan itu berdiri kokoh dan bisa memberi hasil maksimal bagi pemiliknya, maka dibutuhkanlah banyak sarana dan aktifitas kerja yang nyata.

Aktifitas pembangunan ini berlangsung terus-menerus tiada henti hingga ajal menjemput. Penyucian Jiwa itu merupakan aktifitas yang berkesinambungan, yang terus menaikkan derajat kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya tanpa ada batas. Semua itu berada dalam kerangka bangunan penghambaan kepada Allah ﷻ.

Sarana dan aktifitas kerja dalam pembangunan (penyucian) jiwa itu adalah ibadah. Dan ibadah itu pula yang akan membawa seorang hamba mencapai derajat takwa. Dalam sebuah firman-Nya, Allah Ta'ala telah menegaskan bahwa Dia menciptakan makhluk hanya untuk beribadah kepada-Nya, dan mengutus para rasul untuk meng- ajak hamba-hamba-Nya agar mengesakan dan menyembah-Nya saja. Dalam Al-Qur'an Surat Adz – Dzariyat [51] : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Di ayat lain Allah ﷻ berfirman Al-Qur'an Surat an - Nahl [16] : 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۚ ۝۳۶

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".*

Secara umum, makna ibadah itu mencakup semua aktifitas yang diinginkan oleh seorang individu, baik aktifitas hati maupun fisik. Definisinya dapat disimpulkan, "Perbuatan yang sesuai keinginan seorang hamba untuk dapat mencapai Dia yang disembah."

Imam Ibn Taimiyah mendefinisikan, "Ibadah adalah sebutan (*term*) untuk semua yang dicintai dan diridai Allah, baik perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin."

Sedangkan makna ibadah secara khusus adalah seluruh aktifitas terbatas yang dibebankan kepada seorang hamba untuk melaksanakannya, seperti rukun Islam dan aktifitas lainnya. Ibadah itu merupakan segala perbuatan yang bertujuan untuk mewujudkan ketaatan kepada Sang Pencipta dan mendekatkan diri kepada-Nya, serta memperlihatkan ketundukan yang sempurna kepada Allah Ta'ala.

Disini terlihat bahwa secara khusus ibadah itu memiliki makna menyatunya tujuan dan sarana pada satu titik (maksudnya tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana). Tujuan hanya sebatas kedekatan, ketaatan, dan ketundukan praktis kepada Allah ﷻ. Di sisi lain, sarannya adalah yang terlihat pada kandungannya, yaitu untuk mewujudkan ketundukan kepada Allah dan merasakan-Nya.

Imam asy-Syathibi telah memberi penekanan khusus pada makna ini, untuk menjelaskan bahwa ibadah memiliki tujuan pokok (*primer*) dan tujuan-tujuan sampingan (*sekunder*). Tujuan pokoknya adalah mengarahkan diri kepada Sang Esa Yang disembah, dan dengan tujuan itu seorang hamba mengesakan-Nya dari segala sesuatu yang lain. Di samping itu ada tujuan lain yang mengikutinya, yaitu beribadah untuk meraih derajat di akhirat, perbaikan jiwa dan mendapatkan keutamaan dari-Nya. Misalnya shalat. Tujuan utama diwajibkannya ibadah shalat ini adalah sebagai bentuk ketundukan kepada Allah Ta'ala, dimana seorang hamba secara ikhlas mengarahkan diri kepada-Nya. Kemudian ada tujuan-tujuan sampingan yang mengikutinya, seperti mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, juga mencari ketenangan dari kesibukan dunia.

Jadi, jelaslah bahwa tujuan ibadah itu adalah untuk menunaikan hak Allah ﷻ yaitu agar kita tunduk kepada-Nya, memperlihatkan kelemahan dan kebutuhan kita kepada-Nya, serta melaksanakan semua perintah-Nya agar kita hanya menyembah-Nya saja. Inilah inti ibadah. Dan sebagai hasil dari aktifitas ibadah yang benar itu akan lahir penyucian jiwa yang kokoh, dan akhlak yang baik.

Dengan penjelasan ini, maka lenyaplah ketidakjelasan tentang tujuan dan sarana dari ibadah. Keduanya merupakan kesatuan yang saling mengisi. Artinya, bahwa semua sarana itu merupakan tujuan bagi lainnya sedang semua tujuan merupakan sarana bagi lainnya. Shalat memiliki sarana dan tujuan. Shalat merupakan sarana bagi penyucian jiwa dan pembersihan hati. Wudhu adalah sarana untuk mewujudkan salah satu syarat sahnya shalat. Demikian juga tujuannya, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk mewujudkan kebersihan dan kesucian.

Masalah tersebut perlu dijelaskan secara rinci guna menangkal berbagai pemahaman - pemahaman batil yang dicetuskan oleh beberapa orang. Bahkan mereka sampai memperbolehkan meninggalkan ibadah-ibadah fardhu dan bermalas-malasan dalam melaksanakan, dengan alasan bahwa itu semua semata-mata merupakan sarana untuk membenah jiwa. Karena hanya sarana, maka bila jiwa telah berhasil dibersihkan, tak ada lagi kewajiban untuk melaksanakan ibadah - ibadah fardhu tersebut.

Pandangan mereka itu jelas batil karena bertentangan dengan perintah Allah sendiri. Bukankah Allah ﷻ telah menyuruh Rasul - Nya untuk beribadah hingga wafat meskipun beliau telah memiliki jiwa yang mulia? Padahal Rasulullah ﷺ merupakan manusia suci, dan sudah mencapai tingkat kesempurnaan yang tidak akan mampu dicapai oleh orang lain. Simaklah firman-Nya, dalam Al-Qurān Surat al-Hijr [15]: 99

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ٩٩

*Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu yang diyakini (ajal).*

Seharusnya orang-orang yang mengira jiwanya benar-benar telah suci tanpa perlu melaksanakan ibadah wajib itu mengetahui makna hakiki dari penyucian jiwa, yaitu agar ia bisa sadar bahwa jiwa mereka itu sebenarnya telah dipenuhi oleh berbagai macam penyakit, dan jauh dari keadaan suci. Jiwa yang menyuruh berbuat buruk telah menghiasi kemunggaran, dan memalingkannya dari ketaatan.

Kita kembali pada pembahasan bahwa ibadah memiliki tujuan pokok dan juga tujuan-tujuan lain, yang masing-masing juga merupakan sarana bagi lainnya. Sarana utama untuk ibadah adalah dengan mewujudkan penyucian jiwa dan membersihkannya, menyembuhkannya

dari segala cacat, menenteramkan jiwa, serta meluruskan akhlak. Kemudian diikuti dengan berbagai tingkatan hukum-hukum ibadah dan pengaruhnya pada penyucian jiwa. (karzon 2016)

Dan disinilah akan kami paparkan ikatan yang kuat antara ibadah – ibadah dan sarana – sarana praktis syar’i dengan pengaruh Penyucian Jiwa dan bangunan kepribadian Islami yang sempurna khususnya bagi para peserta didik.

#### 1. Ilmu yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat yang dapat mewujudkan jiwa yang suci adalah ilmu yang dapat mendekatkan jiwa kepada Allah ﷻ, menambah takut kepada-Nya, serta memotivasi diri untuk beramal saleh. Ilmu yang paling utama adalah ilmu *syar’i* (agama). Setelah ilmu *syar’i* ini barulah ilmu-ilmu lain yang mendorong manusia untuk merenungi aneka ragam ciptaan dan merasakan kekuasaan Allah dan kreasi-Nya. (Karzon 2016)

#### 2. Amal Saleh

Ilmu yang bermanfaat dan amal saleh memiliki keterikatan yang sangat kuat. Ilmu yang tidak membuahkan amal dan tidak memotivasi amal bukanlah ilmu yang bermanfaat. Sementara amal yang tidak didasari oleh ilmu syar’i dan tidak mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah juga tidak akan memberi kesempurnaan kepada pelakunya.

Peranan amal saleh sangat luas, mencakup seluruh sisi kehidupan. Amal saleh tidak terbatas pada peribadatan khusus saja, tapi juga meliputi seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Inilah yang dijelaskan oleh Imam Ibn Taimiyah saat menerangkan makna ibadah. Beliau berkata, "Ibadah adalah suatu sebutan bagi seluruh perbuatan yang dicintai dan diridai oleh Allah ﷻ, baik berupa perkataan maupun perbuatan lahir dan batin."

Ketika menjelaskan hubungan yang kuat antara ilmu yang bermanfaat dengan amal saleh, Imam Ibn al-Qayyim mengatakan, "Kesempurnaan manusia hanya dapat diraih dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Keduanya merupakan petunjuk agama dari Al-Haq, Ibn al-Qayyim lalu menyebutkan ayat-ayat dalam surat al-Ashr [103]:1-3.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ

*Demi masa. Sungguh, manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali yang beriman dan beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran.*

Allah ﷻ. telah bersumpah bahwa tiap manusia adalah orang yang rugi, kecuali yang menyempurnakan potensi ilmiahnya dengan iman dan potensi amaliahnya dengan amal saleh, dan menyempurnakan yang lainnya dengan kebenaran dan sabar terhadap kedzoliman.



Kebenaran (*al-haqq*) adalah iman dan amal. Keduanya tidak akan sempurna selain dengan bersabar di atasnya dan saling menasihati.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits nabi yang menegaskan amat pentingnya amal saleh bagi penyucian jiwa, dan meningkatkannya pada kedudukan yang tinggi dan *Maqaam* yang agung, serta mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala telah berfirman, Faathir [35]: 10

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ... ١٠

*Siapa saja yang menginginkan kemuliaan, maka seluruh kemuliaan itu adalah milik Allah. Kepada-Nya lah dipersembahkan kata-kata yang baik dan amal saleh, maka ia akan menaikannya...*

Pengaruh ibadah wajib terhadap penyucian jiwa sangatlah banyak diantaranya shalat. Shalat adalah tiang agama, kunci surga, dan amal seorang hamba yang pertama kali diperhitungkan di hari kiamat. Shalat dalam agama Islam menduduki posisi penting dan memiliki banyak karakteristik.

Shalat menjadi penghulu seluruh ibadah. Ibadah ini memiliki pengaruh luar biasa dalam menguatkan iman seorang muslim, mendidiknya, dan mewujudkan penghambaan kepada Allah semata. Pengaruh kuat shalat dalam penyucian jiwa itu antara lain : mematuhi perintah Allah dan menunjukkan penghambaan diri kepada-Nya, bisikan seorang hamba kepada Tuhannya, menenangkan dan menenteramkan jiwa mencegah diri berbuat maksiat, menghapus dosa dan menaikkan derajat, latihan praktis berjihad melawan hawa nafsu, membersihkan jiwa dari sifat egois dan dendam.

Dua syarat wajib agar shalat bisa berperan dalam penyucian jiwa. *Pertama* menyempurnakan shalat, merapikannya, menjaganya dan tidak lalai, serta menunaikan hal – hal yang diharuskan, yaitu ikhlas dan mengikuti Al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, *khushyu* di dalam shalat dengan menjalankan tips sebagai berikut : Meraskan urgensi shalat, menolak bisikan hati, meenungkan ayat – ayat yang dibaca dalam shalat, serta memikirkan makna – maknanya, meyakini bahwa ibadah shalat kita akan ditanyai di hari kiamat. Dengan tips seperti itu maka shalat kita akan khushyu dan berpengaruh pada penyucian jiwa.

Ibadah-ibadah sunnah merupakan salah satu pintu kebaikan yang agung sebagai sarana untuk berlomba-lomba menuju ketaatan dan nikmat yang besar. Dengan ibadah-ibadah sunnah ini Allah memuliakan hamba-hambanya untuk lebih dekat kepada-Nya dan memperoleh rahmat dan rida-Nya, serta menyucikan jiwa mereka dan menghidupkan hati mereka.

Jika seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada Tuhannya dan memberi nutrisi bagi pohon imannya di dalam hati, maka hendaknya ia segera melaksanakan ibadah-ibadah sunnah itu, bahkan memperbanyaknya semampu dirinya. Ia mesti berjihad melawan hawa nafsu yang bisa merintanginya melaksanakan ibadah tersebut. Bila ia mampu melakukan itu, maka derajat jiwanya akan meningkat hingga mampu merasakan manisnya iman, dan aktifitas ibadah-ibadah sunnah ini akan menjadi watak dan bakat baginya. Dengannya ia akan merasakan kelembutan hati dan rileks. Ia pun merasa tidak tenang jika harus meninggalkan ibadah-ibadah ini, pada saat di tempat tinggalnya maupun dalam perjalanan jauh.

### 3. **Muhāsabah dan Tobat**

Salah satu jalan terbaik bagi seorang hamba untuk meningkatkan derajat penyucian dirinya adalah dengan melakukan introspeksi diri (muhasabah) dan memperhatikan amal-amal yang telah ia lakukan. Jika ia mendapati amalan yang baik, maka ia akan memuji Allah karenanya dan bertekad untuk meningkatkan amal-amal baiknya itu. Namun jika ia menemukan kebalikannya, maka ia akan sangat menyesal dan segera bertobat dengan tobat yang benar.

Jadi tahap pertama yang mesti dilakukan adalah muhasabah, lalu barulah bertobat dengan benar. Tobat ini merupakan buah dan hasil dari proses muhasabah ini.

#### a. Muhāsabah

Introspeksi diri (muhasabah) adalah memperhatikan dan merenungkan hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Ini sekaligus pula sebagai persiapan untuk hari-hari mendatang, dengan tekad baru yang lebih lurus dan teguh. Jadi sebenarnya muhasabah mencakup hal-hal yang telah dilalui, yang sedang dijalani, dan yang akan datang. Walaupun nampaknya hanya mencakup masa lalu dan kini saja.

#### b. Tobat

##### 1) Urgensi dan Kepentingannya

Tobat adalah penyesalan yang melahirkan kesungguhan tekad dan niat untuk kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Hakikatnya adalah menyesali semua yang telah terjadi di masa lalu, dan meninggalkannya di saat sekarang, serta bertekad untuk sungguh-sungguh tidak mengulangnya kembali di masa datang. Ketiga hal ini terhimpun pada waktu terjadinya tobat. Pada waktu tersebut, ia menyesal, meninggalkan, dan sungguh-sungguh bertekad. Saat itu juga ia kembali pada penghambaan kepada Sang Pencipta. Kembalinya ini merupakan hakikat tobat.

Dalil mengenai kewajiban tobat dan kedudukannya dalam mewujudkan ke baikan seorang hamba dan kesuksesan- nya di dunia dan akhirat terdapat pada al-Qur'an dan as-Sunnah, firman Allah ﷻ an-Nur [24]: 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

*Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, semoga kalian sukses.*

Firman Allah ﷻ dalam Al – Qur'an Suarah at-Tahriim [66]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّٰتٍ

تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٨

*Hai orang-orang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang benar Boleh jadi Tuhan kalian akan menghapus kan kesalahan-kesalahan kalian dan me- masukkan kalian ke surga yang mengalir sungai dari bawahnya. Pada hari itu Allah tidak akan mengganggu nabi dan orang- orang beriman yang bersamanya. Caha- ya mereka dari depan dan sebelah kanan mereka. Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami, dan ampunilah kami. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segalanya.*

## 2) Kebutuhan Orang-Orang Saleh kepada Tobat dan Istighfaar

Orang-orang yang taat membutuhkan tobat, sama seperti pendosa yang membutuhkan berbuat dosa. Siapa pun yang menyangka bahwa ia sudah tidak ada lagi yang perlu ditobatkan atau ia tidak membutuhkan tobat, berarti ia keliru. Tobat pasti diperlukan oleh seorang hamba jika dilihat dari beberapa sisi, yaitu dari kelalaian yang terjadi pada ketaatan dan sedikit melakukannya. Dari sedikit dan kurangnya rasa syukur atas segala nikmat yang tak terbatas dan tak terhingga. Meskipun seorang hamba berada dalam ketaatan, ia tidak akan mampu menunaikan hak nikmat sepenuhnya. Dari dominasi hawa nafsu, kecenderungan kepadanya, dan jiwa yang tenang bersamanya dari pada bersama ketaatan yang membuatnya berat melakukan berbagai ketaatan lainnya dari amal yang terkadang terkontaminasi oleh riya.

## 3) Pengaruh-Pengaruh Tobat pada Aspek Penyucian Jiwa

Tobat adalah "obat mujarab" bagi semua penyakit jiwa dan penyakit hati, karena ia dapat mengembalikan seorang hamba pelaku maksiat kepada manisnya iman dan melepaskan dirinya

dari racun pembunuh yang merusak hati. Nampaknya pengaruh-pengaruh tobat yang terbesar pada aspek Penyucian Jiwa adalah sebagai berikut:

*Seorang Hamba dapat Merendahkan Diri kepada Tuhannya dan Mewujudkan Penghambaan yang Benar kepada Allah ﷻ.* Jiwa tidak akan mampu menemukan kekuatan dan stabilitasnya selain dengan merendahkan diri kepada Sang penciptanya dan tunduk kepada Allah ﷻ dengan rida dan cinta, serta menghadap-Nya dengan takut dan bergetar. Dengan itu, ia akan mendapatkan rasa aman, dan merasakan lezatnya berbisik kepada Sang Pencipta yang Maha Kuat, yang akan membangkitkan jiwanya dan melapangkan dadanya, serta membuatnya mengecilkan dunia.

Cara memohon yang paling efektif seorang hamba kepada Tuhannya sebagai orang yang bertobat dan menyesal adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan memohon kepada-Nya dengan *khusyu'* dan tunduk agar tobatnya diterima dan kesalahannya diampuni.

Dengan keadaan ini, akan terhimpun ketundukan, kepatuhan, dan kerendahan diri yang bermanfaat untuk seorang hamba. Tak ada yang lebih dicintai tuannya dari ketundukan, kerendahan diri, dan kepatuhan, serta rintihan dan ketakutan di hadapan-Nya, dan penyerahan diri kepada-Nya. Maka siapa pun yang tidak menemukan hal tersebut di dalam hatinya, maka sia-sialah tobatnya, dan ia harus kembali memperbaikinya. Pada hakikatnya, sangat sulit tobat yang benar. Na- mun ia sangat mudah dibicarakan dan diceramahkan.

*Membersihkan Jiwa dan Melapangkan Dada.* Saat seorang muslim segera bertobat dan menunjukkan penyesalan atas segala kesalahannya, serta merendahkan diri kepada Sang Penciptanya, memohon agar Dia mengampuni seluruh dosa- dosanya, maka itu semua akan mengembalikan rasa percaya dirinya setelah hilang akibat rasa benci dan rasa bersalah karena dosa-dosa yang diperbuatnya. Jadi jelaslah bahwa hal ini merupakan pembebasan dari rasa berdosa yang akan memberi kekuatan untuk membentuk kepribadian muslim yang kokoh dan tenang yang tidak akan terkena stress dan depresi

Seorang muslim yang melakukan maksiat akan selalu merasa cemas di dalam hatinya. Namun dominasi syahwat menghalanginya dari rasa cemas tersebut. Jika ia ingat dan sadar, rasa cemas ini akan menjadi api yang membakar hatinya. Kobarannya tidak akan padam selain dengan tobat yang benar yang akan memberikan ketenangan dan membersihkan noda-noda maksiat. Hati seperti periuk (dandang) baru yang diletakkan di atas api yang menyala sesaat, kemudian cawan itu menghitam. Jika ia segera dicuci, maka cawan itu akan bersih dari jelaga hitam tersebut. Jika ia terus-menerus digunakan untuk memasak, maka jelaga hitamnya akan permanen hingga sulit menghilangkannya. Tobat adalah pencuci noda hitam di hati.

Allah ﷻ menyanjung hamba-hamba-Nya yang segera melakukan kebaikan dengan berbagai sifat yang mereka miliki. Di antaranya adalah orang-orang yang segera bertobat dan mohon ampun, dan tidak menunda-nundanya karena ingin segera membersihkan jiwa, karena khawatir hatinya akan ternoda. Firman Allah ﷻ dalam Al –Qur'an Surat Ali 'Imraan [03]: 135-136

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحْشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّاهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝ ١٣٥ أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ۝ ١٣٦

*Dan orang-orang yang jika berzina dan menzalimi diri mereka sendiri mohon ampun atas dosa-dosa mereka. Maka siapa- kah yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah. Kemudian mereka menghen- tikan perbuatan tersebut dan mereka me ngetahui. Mereka akan mendapat balasan berupa ampunan dari Tuhan mereka dan taman-taman yang mengalir sungai-sungai dari bawahnya, mereka kekal di dalamnya tulah ganjaran terbaik bagi orang-orang yang beramal saleh.*

*Harapan dan Bersegera Melakukan Amal Saleh.* Putus asa adalah "racun pembunuh". Jika orang sakit putus asa untuk berobat, meninggalkan obat, maka gangguan dan penyakitnya akan bertambah. Akhirnya akan membawanya pada bahaya darn kematian. Hingga kondisinya seperti mayat yang hidup di antara orang-orang hidup.

Seorang hamba yang berdosa jika dosanya sudah bertumpuk hingga menutup pintu tobat di hadapannya, serta menyangka bahwa jalan kembali kepada Tuhannya telah tertutup dari wajahnya, berarti dia telah putus asa. Ia memadamkan kehidupan telah hitam pekat. Cahaya iman padam di dalam hatinya. Kemudian ia berpindah dari sifat kemanusiaan yang dimuliakan oleh Allah ﷻ kepada derajat yang lebih hina dari hewan liar, hingga membawa keburukan yang membahayakan orang-orang di sekelilingnya. Karena itu, Allah ﷻ memperingatkan kita terhadap putus asa dan putus harapan dari rahmat-Nya. Kemudian Dia memerintahkan kita untuk segera bertobat dan menyesal. Firman Allah ﷻ dalam Al – Qur'an Surat az-Zumar [39]: 53-54.

﴿قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الّٰذِينَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ٥٣ وَاَنْبِئُوْا اِلٰى رَبِّكُمْ وَاَسْلِمُوْا لَهٗ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّاْتِيَكُمْ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُوْنَ ٥٤﴾

*Katakan Hai hamba-hamba-Ku yang berlaku ekstrim pada dirinya, janganlah putus asa dari rahmat Allah. Sungguh Allah mengampuni semua dosa. Sungguh, Dia Maha Mengampuni dan Maha pengasihi. Kembalilah kepada Tuhan kalian dan pasrahkan diri kalian kepada-Nya, sebelum azab mendatangi kalian, kemudian kalian tidak ditolong.*

#### 4. Bersahabat dengan Orang – Orang Shaleh dan Merenungi Keadaan – keadaan Mereka

Bersahabat dengan orang-orang saleh dan duduk-duduk bersamanya, serta merenungi keadaan dan jalan hidup mereka akan memompa seseorang menjadi shaleh dan takwa. Dengan begitu seorang hamba akan meningkat derajatnya menuju kesempurnaan, mendapat benteng pertahanan diri dari berbagai penyakit jiwa dan tipu daya setan.

Karena itu, Allah ﷻ memerintahkan kita untuk bersahabat dengan orang-orang yang benar, jujur, takwa, serta antusias untuk selalu duduk bersamanya, dan komitmen bersama mereka, firman Allah ﷻ dalam Al – Qur'an Surat . at-Taubah [09]: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۱۱۹

*Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.*

Dan dalam Al – Qur'an Surat al- Kahfi [18]: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْعَدْوَةِ وَالْعُشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ... ۲۸

*Sabarkan dirimu bersama orang-orang yang memohon Tuhannya di pagi dan petang, mere- ka hanya mengharap wajah-Nya...*

Allah ﷻ juga menjelaskan bahwa seluruh persahabatan atau pertemanan yang ikatannya tidak terhubung dengan fondasi agama, iman, dan takwa, maka akan bermusuhan di hari kiamat. Firman Allah ﷻ, az- Zukhruf [43]: 68

يُعَادِلُ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ۶۸

*Para sahabat pada hari itu saling bermusuhan, kecuali orang-orang bertakwa.*

Betapa besarnya kerugian dan penyesal bagi orang yang selalu bersama teman - teman buruk dan duduk bersama mereka ingga mereka menjadi sebab kerusakannya dan menjauhkannya dari jalan orang-orang beriman. Firman Allah ﷻ,

Pengaruh-Pengaruh Persahabatan dengan Orang-Orang Saleh dalam Aspek Penyucian Jiwa Persahabatan dengan orang-orang saleh adalah harta yang tak ternilai harganya. Setiap kesalehan sahabatnya membesar, akan bertambah pula buah persahabatan itu dan semakin besar pula pengaruh- pengaruhnya pada berbagai aspek. Di antara aspek yang paling menonjol adalah Penyucian Jiwa. Persahabatan dengan orang-orang saleh merupakan salah satu penopang Penyucian Jiwa yang memberikan pengaruh-pengaruh yang sangat besar, antara lain:

Cinta karena Allah ﷻ Jalan menuju cinta yang murni kepada Allah ﷻ adalah jalan ke surga. Seorang hamba tidak akan dapat men capai kedudukan cinta yang benar selain dengan bersahabat dengan orang-orang saleh, karena persahabatan itu akan menciptakan penyatuan. Jika penyatuan itu mendalam akan memperkuat cinta kepada Allah dan menghasilkan ma-nisnya iman dan dua orang yang saling mencintai akan mendapat cinta dari Allah ﷻ.

Saling Menasihati dan Saling Berpesan. Keuntungan yang hakiki bagi seorang muslim adalah jika ia memiliki sahabat yang selalu berpesan kepadanya dan menasihatnya untuk kebaikan dan mengingatkannya kepada Tuhannya, hingga ia tidak lalai atau tersesat. Tidak ada kebahagiaan dari seseorang selain dengan iman, amal saleh, dan saling menasihati untuk lurus di jalan yang benar. Firman Allah swt, dalam Al – Qur’an Surah al-Ashr [103]: 1-3

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

*Demi masa, sungguh, manusia itu benar- benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling menasihati dalam ke-benaran dan saling menasihati dalam ke sabaran.*

Allah ﷻ bersumpah dengan masa bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dengan hati mereka, dan beramal saleh dengan organ tubuh mereka, serta saling menasihati di antara mereka untuk menunaikan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang, juga saling menasihati untuk bersabar atas semua musibah dan ujian yang menimpa seorang muslim.

Jelaslah bahwa seorang hamba muslim tidak pernah lepas dari kelemahan dan tidak pernah bersih dari kesalahan dan keburukan. Sebagian besar kelemahan ini terkadang tidak disadari oleh seorang hamba, karena ia menyukainya dan terbiasa mengerjakannya, atau ia tidak mengetahui bahayanya.

Tanpa adanya orang-orang yang senantiasa menasihati dan membimbingnya kepada perilaku yang benar dan menasihatnya saat terjadi dosa kecil dan besar, maka jiwa akan melalaikannya terhadap semua perbuatan tersebut hingga ia akan berkutat di belakangnya, dan berlama-lama dalam penyimpang- annya, akhirnya akan binasa.

Rasulullah ﷺ telah menyamakan nasihat yang dilakukan oleh seorang muslim kepada saudaranya dan memperhatikan kelemahannya seperti cermin yang dapat memperlihatkan kekurangan dan menunjukkan bagian-bagian buruknya, hingga pemiliknya dapat memperbaiki diri.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Daud dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhuma*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *Seorang mukmin itu adalah cermin bagi saudaranya. Mereka adalah saling ber saudara. Ia akan menghentikan kesusahannya dan menjaganya di belakangnya*

Saat seorang manusia memandang cermin, maka ia akan melihat kotoran- kotoran di wajahnya. Saat itu, ia tidak akan mengutuki cermin, juga tidak menyingkirkannya. Dia akan senang dapat melihat kekurangannya yang diperlihatkan oleh cermin tersebut. Kemudian dia akan segera menghilangkan kotoran tersebut. Demikian juga jika ada seorang penasihat yang jujur, maka sudah sepantasnya kita gembira dengan nasihatnya, dan berterima kasih kepadanya, serta merespon nasihat tersebut. Kita harus bersabar dengan rasa pahitnya, karena itu akan menyelamatkan kita dari kehancuran, dan membersihkan jiwa kita dari noda.

Nasihat memiliki syarat-syarat dan adab-adab, di antaranya; dilakukan secara rahasia, tidak dilakukan di depan orang lain. Nasihat di muka umum akan menjadi celaan yang membuka keburukan. Nasihat dilakukan dengan hikmah dan lembut, dengan menampakkan perhatian dan memastikan kasih sayang, serta memilih waktu yang sesuai agar dapat lebih diterima dan lebih cepat mendapat respon. Jika syarat-syarat itu dipenuhi, maka pahitnya nasihat akan menjadi rasa manis yang dirasakan oleh penerima nasihat, dan ia akan senang dengan nasihat itu, serta mengetahui bahwa semua itu sebagai hadiah berharga yang dipersembahkan untuknya. Mengenai hal ini berkata Umar bin al-Khattab *radhiyallahu ‘anh*, *"Allah merahmati orang yang menunjukkan kekurangan saudaranya"*.

Suri Teladan yang Baik. Teladan yang baik memiliki pengaruh besar pada pendidikan dan penyucian jiwa. Ia merupakan sarana penting untuk persiapan pendidikan, sosial, dan akhlak. Sebaliknya, teladan yang buruk merupakan jalan menuju kehancuran dan kerusakan

Allah ﷻ telah membimbing kita dengan keteladanan yang diberikan melalui petunjuk kepada para nabi *'alaihis salam*, firman Allah ﷻ: al-Mumtahanah [60] 4

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ... ٤

*Sungguh, telah ada teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya...*

Rasulullah ﷺ adalah teladan yang terbaik bagi setiap muslim. Beliau memberi petunjuk ke jalan yang benar dengan seluruh kata-kata dan perbuatan beliau dan pada seluruh aspek kehidupannya, seluruh kondisinya, dan perilakunya Firman Allah ﷻ al-Ahzaab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*Sungguh, telah ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Rasulullah bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir, dan banyak mengingat Allah.*



Mengambil teladan yang baik adalah hal yang selalu dibutuhkan oleh seorang muslim. Ia adalah jalan untuk mendapat pahala yang baik di akhirat. Teladan tidak akan didapat tanpa adanya persahabatan, dan selalu bersama orang-orang yang baik, berilmu dan takwa, hingga seorang muslim dapat melihat amal-amal mereka, akhlak mereka, dan keadaan mereka, kemudian mencontohnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Pengertian *tazkiyatun nafs* menurut Anas Ahmad Karzon, tazkiyatun Nafs adalah menyucikan jiwa dari kecenderungan buruk dan dosa serta mengembangkan fitrah yang baik di dalamnya yang dapat menegakkan istiqomahnya dan mencapai derajat ihsan. Konsep *tazkiyatun nafs* Ahmad Anas Karzon untuk peserta didik meliputi ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, muhasabah dan tobat, dan bersahabat dengan orang – orang shaleh serta merenungi keadaan – keadaan mereka. Semua konsep tersebut dilihat pengaruh – pengaruhnya pada aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

“Aplikasi Quran in Word Versi 64 - 3.0,” 2018.

Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. terjemah Zeid Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Derajat, Zakiya. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

“Aplikasi Quran in Word Versi 64 - 3.0,” 2018.

Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. “Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam.” *Tadrib* IV, no. 2 (2018): 225–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.

Hidayat, Tatang, and Endis Firdaus. “Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah.” *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 255–77. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81/82>.

Hidayat, Tatang, Munawar Rahmat, and Udin Supriadi. “Makna Syukur Berdasarkan Tematik Digital Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 94–110.

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian*

- Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018): 218.  
<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17. <http://www.jkpiis.com/index.php/jkpiis/article/view/13/10>.
- Humaini. *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang : Tidak diterbitkan, 2008.
- Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta Timur : Akbar Media, 2016.
- Kusuma A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2010.
- Majid, *Pendidikan Karakter Presektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011 hlm. 2
- Manik, Junaidi. *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'Id Hawwa (1935 -1989 M)*. Tesis pada PPS Universitas Muhammadiyah Surakarta : Tidak diterbitkan, 2012.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik & praktik*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.